

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian ini, maka perlu penulis tegaskan masing-masing kata kunci yang tercakup dalam judul skripsi ini “**Manajemen Redaksi Pers Islam (Studi terhadap Majalah Muslimah)**”, sebagai berikut;

1. Manajemen

Manajemen adalah proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.¹

Adapun yang dimaksud manajemen dalam skripsi ini adalah proses atau kegiatan keredaksian penerbitan pers yang berhubungan dengan bagaimana melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan dan penyajian informasi dalam bentuk produk jurnalistik yang terdiri dari berita, komentar atau pandangan dan iklan sesuai tujuan penerbitan pers secara menyeluruh.

2. Redaksi

Redaksi adalah cara menyusun kata-kata dan kalimat yang dipakai untuk menerangkan atau menyatakan sesuatu.²

¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2000), hlm.96.WIS.

² Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Penerbit Indah Surabaya,1989), hlm. 178.

Menurut Kurniawan Junaedhi, redaksi adalah bagian atau orang dalam sebuah organisasi perusahaan pers yang bertugas untuk menolak atau mengizinkan pemuatan sebuah tulisan atau berita.

Adapun pertimbangan yang digunakan, bisa menyangkut aspek apakah tulisan atau berita itu bernilai berita atau tidak, menarik tidaknya bagi pembaca serta menjaga corak politik yang dianut penerbitan pers tersebut. Disamping itu, bertugas untuk memperhatikan bahasa, akurasi dan kebenaran tulisan, beritanya, termasuk didalamnya menjaga agar tidak terjadi salah cetak.³

3. Pers Islam

Menurut Asep Syamsul M. Romli, pers Islam adalah jurnalistik yang senantiasa menghindari gambar ataupun ungkapan-ungkapan yang tidak Islami (pornografi), menjauhkan promosi kemaksiatan atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam seperti fitnah, pemurtadan, pemutarbalikan fakta, berita bohong yang mendukung kemungkaran dan sebagainya.⁴ Sedangkan menurut Dedy Djamaluddin Malik, pers Islam adalah proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan pelbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak.⁵

Jadi pers Islam dalam penelitian ini adalah media massa (pers) yang berisikan berita dan artikel keislaman yang sesuai dengan kaidah

³ Kurniawan Junaedhi, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 226-227.

⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 120.

⁵ Dedy Djamaluddin Malik, "Peranan Pers Islam di Era Informasi" dalam Ruysdi Hamka dan Rafiq (ed), *Islam dan Era Informasi*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 168.

nilai-nilai kebenaran ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta pelbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa.⁶ Selain isi media tentang ajaran Islam, tentunya pengelolanya pun dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam, mulai dari pemilik modal, karyawan atau staf, dan para penulisnya.

4. Majalah Muslimah

Majalah adalah salah satu media informasi tulisan yang berbentuk buku, dan berisi pelbagai macam liputan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kwarto atau folio. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali.⁷ Sementara itu Dja'far H. Assegaf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, mendefinisikan majalah sebagai publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel dari pelbagai penulis.⁸

Waktu penerbitan majalah ditentukan, namun tidak terbatas pada 24 jam, melainkan lebih lama. Sifat aktualitas juga menentukan isinya sehingga peliputannya dibuat agar tetap aktual. Adapun yang dimaksud majalah dalam penelitian ini adalah majalah Muslimah, yaitu majalah remaja Islam yang terbit dan dipublikasikan secara berkala (terbit setiap bulanan) yang memuat beberapa rubrik, diantaranya rubrik artikel, fiksi

⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah (Visi dan Misi Dakwah bil Qalam)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 34.

⁷ Totok Djuroto, *Manajemen penerbitan Pers*, Cet.I, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 11.

⁸ Dja'far Husin Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Kepraktek Kewartawanan)*, Cet.III, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991), hlm.127.

Islami, cerber, konsultasi (agama, kesehatan, model), tarbiyah dan sebagainya.

Majalah Muslimah ini diterbitkan oleh PT. Variapop Grup yang dirintis oleh H. Mustofa bin H. Ton yang ada di Senkom Amsterdam Blok B, Kota Wisata Jl. Transyogy KM. 6 Cileungsi 16968, tempat dimana Penulis mengadakan penelitian.

Dari pelbagai penegasan istilah ini yang dimaksud judul “Manajemen Redaksi Pers Islam (Studi Terhadap Majalah Muslimah)”, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan tentang manajemen redaksi yang ada pada majalah Muslimah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak dapat disangkal jika teknologi media menyebabkan proses globalisasi kehidupan berjalan mulus. Dengan media kita mulai bersentuhan dengan pelbagai kultur serta kemudian menyadari bahwa ada persamaan dan perbedaan dengan kultur yang kita miliki. Media pula yang telah membuka mata dan hati kita sekaligus memberi tahu apa-apa yang terjadi di sekitar kita.

Masalah besar umat Islam pada era globalisasi sekarang ini salah satunya adalah tidak dimilikinya suatu media massa yang memadai untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam. Akibatnya yang terjadi tidak hanya kurang tersalurkannya aspirasi umat, tetapi juga umat Islam khususnya para remaja hanya menjadi konsumen bagi media massa non-Islam atau media massa lain yang tidak jarang membawa informasi yang tidak

relevan dalam rangka pemberdayaan umat dan mengembangkan dakwah Islam.

Di lihat dari konteks global maupun nasional, bahkan lokal, media massa Islam nampaknya sedang berkembang dalam posisi “*pinggiran*“ akibat kelemahan-kelemahan struktural maupun kultural – profesional. Sangatlah mengesankan, untuk membandingkan media massa Islam di dunia muslim dengan pertumbuhan media global. Akses dan kekuatan informasi dunia Islam adalah pembentukan opini publik yang kecil kontribusinya terhadap system informasi yang menglobal. Akibatnya media informasi Islam cenderung terlihat sebagai sistem pelengkap dalam dunia informasi.

Berbeda dengan media massa lainnya seperti televisi dan radio, media massa cetak adalah merupakan media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi massa (satu arah, melembaga, umum, serempak). Oleh karena itu kata pers yang melekat pada media massa cetak kemudian digeneralisasikan untuk menyebut media massa pada umumnya.

Media massa cetak berbentuk surat kabar, tabloid, buletin dan majalah. Selain memiliki ciri-ciri komunikasi massa sebagai ciri umum, media massa cetak memiliki ciri-ciri khusus, yaitu ; 1) Daya tampungnya tinggi, memiliki peluang untuk menambah halaman; 2) Daya

dokumentasinya tinggi, sangat mudah disimpan atau diperbanyak; 3) Jaringan distribusinya terbatas karena sifatnya yang literer.⁹

Keberadaan majalah sebagai media massa cetak dan produk dari perusahaan pers terjadi tidak lama setelah surat kabar. Sebagaimana surat kabar, sejarah majalah pun diawali dari negara-negara Eropa dan Amerika.

Di Indonesia, sejarah keberadaan majalah dimulai pada masa menjelang dan awal kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan nama *Pantja Raja* pimpinan Markoem Djojohadisoeparto (MD) dengan prakata dari Ki Hajar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan pertama RI. Di Ternate, pada bulan Oktober 1945 Arnold Monoutu dan dr. Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan *Menara Merdeka* yang memuat berita-berita yang disiarkan RRI. *Menara Merdeka* berani dan tegas mengemukakan kaum Republika setempat di tengah keganasan serdadu Belanda, juga menyerukan persatuan bangsa Indonesia. *Menara Merdeka* bertahan sampai tahun 1950. Majalah-majalah lain yang terbit setelah kemerdekaan, antara lain *Pahlawan* (Aceh), majalah sastra *Arena* (Yogyakarta) yang dipimpin oleh H. Umar Ismail, majalah *Sastrawan* (Malang), yang diterbitkan oleh Inu Kertapati dan majalah *Seniman* (Solo) pimpinan Trisno Soemardjo, penerbitanya adalah seniman Indonesia Muda. Siauw Giok Tjan menerbitkan majalah bulanan *Liberty*. Di Kediri terbit majalah berbahasa Jawa *Djojoboja*,

⁹ Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya : Penerbit Papyrus, 2002), hlm. 102-103.

pimpinan Tadjib Ermadi. Para anggota Ikatan Pelajar Indonesia di Blitar menerbitkan majalah berbahasa Jawa, *Obor* (suluh) yang ditujukan untuk memberi penerangan bagi rakyat yang berada di pelosok-pelosok, yang pada umumnya belum berbahasa Indonesia. Pelajar-pelajar di Kediri menerbitkan majalah tengah bulanan *Pelajar Merdeka*. Majalah untuk kaum wanita dengan nama Wanita terbit di Solo di bawah pimpinan Sutiah Surdjohadi. Sedangkan majalah *Soeara Perkis* dan *Bulan Sabit* diterbitkan oleh Gerakan Pemuda Islam Indonesia cabang Solo.

Sampai awal orde baru (1966) banyak majalah yang terbit dan cukup beragam jenisnya, diantaranya adalah majalah *Selecta* pimpinan Sjamsudin Lubis, *Panji Masyarakat* dan majalah *Kiblat* –keduanya majalah Islam- yang semuanya terbit di Jakarta, serta majalah *Adil* yang terbit di Solo. Selanjutnya antara kurun waktu tahun 1971 sampai 1980 majalah tumbuh seperti jamur di musim hujan. Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang makin baik, serta tingkat pendidikan masyarakat yang semakin maju.¹⁰

Majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, dimana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis, dan sasaran khalayaknya. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki

¹⁰ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 109-111.

karakteristik sendiri, yaitu; penyajian dan nilai aktualitasnya lebih lama, menampilkan gambar/foto lebih banyak, dan *cover* (sampul) sebagai daya tariknya.¹¹

Salah satu dari pelbagai tantangan yang dihadapi umat Islam tersebut adalah menumbuh kembangkan jurnalistik Islami. Atau menjadikan jurnalistik Islami sebagai “ideologi” para jurnalis muslim, demi membela kepentingan Islam dan sekaligus meng-*counter* dan mem-*filter* derasnya arus informasi jahili dari Barat.¹² Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. 3:104, yang artinya :

“Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.(QS. 3:104)¹³

Jurnalistik Islami dan peranan para jurnalis Muslim akan efektif jika ada media massa yang menjadi wadahnya, yakni *pers Islam* (media massa khusus berita tentang agama, dan umat Islam, beratribut Islam) atau setidaknya *Pers Islami* (media massa umum yang bernafaskan Islam atau setidaknya berpedoman pada nilai-nilai Islam) para pengelolanya tidak netral dalam mengolah informasi, tetapi memihak pada kepentingan agama dan umat Islam.¹⁴ *Pers Islam* adalah penerbitan pers yang bernafaskan atau melakukan syiar agama Islam.¹⁵

¹¹ *Ibid.*, hlm. 113-114.

¹² Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 19.

¹³ Q.S. Ali-Imron : 104.

¹⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Op.Cit.*, hlm. 126.

¹⁵ Kurniawan Junaedhi, *Op.Cit.*, (Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 1991), hlm. 207.

Untuk menghadapi pelbagai tantangan umat Islam dewasa ini, pers merupakan alat strategis dan sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini, seperti media yang berbentuk majalah. Sayangnya keberadaan majalah di Indonesia saat ini berisikan pola hidup hedonis serta bebas. Seperti halnya majalah remaja umum yang lebih menampilkan *style* yang mengikuti westernisasi.

Dalam hal ini tumbuh kesadaran di antara cendekiawan dan pemuka Islam, perlu adanya media Islam (majalah) yang berpengaruh untuk para remaja. Tetapi sayang sedikit sekali dari himbauan itu bisa dilaksanakan. Sementara media umum tetap mendominasi dan cenderung membuat sederet distorsi tentang Islam dan umatnya. Kelemahan media Islam disamping lemah dari segi aktivitas menejerial, juga watak pembaca muslim yang apriori dengan media massa Islam dalam hal ini adalah majalah. Oleh karena itu pers selain berfungsi sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan, juga tak boleh dilupakan pers sebagai salah satu media dakwah. Seperti yang diterangkan Allah SWT, dalam firman-Nya :

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang padamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya". (QS. 49 : 6)¹⁶*

Dengan landasan bahwa pers Islam dapat menjadi sebuah wadah yang memperjuangkan nilai-nilai kebenaran yang tentu saja ke arah perbaikan moral, menghindari pornografi, tidak menggunakan kata-kata

¹⁶ Q.S. Al-Hujarot : 6.

kotor dan tidak menulis berita bohong, maka sangat perlu konsep pers di kedepankan menurut Islam.

Perkembangan media pers Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20. Di Surabaya pernah muncul *Oetoesan Hindia* (1912) di bawah asuhan H.O.S. Cokroaminoto, *Al-Jihad* (1 April 1911) di bawah asuhan Dr. Abdullah Ahmad, Jamil Jambek, dan Abdul Karim Abdullah. Di Padang Panjang muncul majalah *Munirul Manar* (1915) yang dipimpin oleh Zaenuddin Labai el-Junusy, dan majalah *al-Basyir* pimpinan Dr. Abdul Karim Amrullah. Di Padang Panjang (Payakumbuh) terbit majalah *al-Imam* pimpinan Abdullah Abbas, di Samarinda muncul *Pengharapan* (1914). Sementara di Jakarta pernah terbit harian *Neraca* dibawah pimpinan Abdul Muis dan Haji Agus Salim. Pernah pula terbit harian *Hindia Baru* pimpinan Agus Salim, *Bendera Islam* dan *Fajar Asia* pimpinan H.O.S. Cokroaminoto – Haji Agus Salim.

Di Yogyakarta pernah muncul harian *Mustika* pimpinan Haji Agus Salim, di Solo terbit harian *Adil* pimpinan Syamsudin Sutan Makmur. Di Medan pernah banyak bermunculan majalah Islam, seperti *Soeloeh Islam* yang terbit 3 kali sebulan, *Medan Islam* dari Jama'iyah Washliyah, *Dewan Islam* dibawah asuhan Arsyah Thalib Lubis yang banyak menguraikan perbandingan Islam-Kristen. Pernah muncul juga *Menara Putri* pimpinan Rongkoyo Rasuna Said, *Mingguan Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*. Untuk dua yang terakhir pernah tersebar luas di Indonesia dengan oplah

mencapai 5.000 eksemplar tiap terbit, suatu jumlah yang termasuk rekor pada waktu itu.¹⁷

Ada satu periode sejarah, pada 1-3 September 1980 di Jakarta pernah diselenggarakan Mukhtar Media Islam se-dunia oleh *Rabithoh Alam Islami* yang berhasil menelurkan lima pasal Deklarasi Jakarta, antara lain bertujuan menegakkan Islam lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, menggalakan kantor berita Islam, yang berdiri di Mekkah sejak tahun 1984, dan merencanakan pendirian Pusat Informasi Islam, di samping menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi wartawan Islam.¹⁸

Tabel 1.1. Tipologi Teori Pers¹⁹

No	Uraian	Tipologi Teori Pers			
		Libertarian	Soviet-Komunis	Otoritarian	Pers Islam
1.	Tempat/waktu Lahir	Inggris/ Abad ke-17	Uni Soviet/ Abad ke-20	Eropa pada abad ke 16-17	Awal Kebangkitan umat Islam
2.	Sumber Ideologi	Rasionalisme dan HAM	Marx, Lenin, Stalin, campuran Hegel	Absolut monarki, kekuasaan pemerintah	Ajaran al-Qur'an dan Hadist
3.	Tujuan	Membantu menemukan kebenaran, mengawasi pemerintah, informasi dan hiburan	Mempertahankan Sosialis Soviet, terutama bagi kediktatoran Soviet	Mendukung negara dan kepemimpinannya, mengabdikan pada Negara	Dakwah, merealisasikan pesan Islam, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>
4.	Kontrol	Pemilik dan Pengadilan	Pengawasan dan tindakan politik atau ekonomi pemerintah	Melalui paten-paten dari pemerintah, serikat kerja, izin-izin dan	Masyarakat pemerintah dan ulama

¹⁷ M. Yunan Nasution, *Peranan Media Pers Islam dalam Kebangkitan Umat*, dalam Rusdi Hamka dan Rafiq (ed), *Op.Cit.*, hlm. 190-191.

¹⁸ *Majalah Islah*, No. 41, III, 1995, hlm. 35.

¹⁹ *Ibid*

			sosialis	kadang sensor	
5.	Pasar	Bebas	Anggota partai yang loyal dan ortodoks	Siapa saja yang punya partai	Ummat
6.	Larangan	Penghinaan, pencabulan, amoral, penghianatan perang	Kritik terhadap tujuan partai, yang dibedakan dari taktik partai	Kritik terhadap mekanisme politik dan pejabat yang berkuasa	Melanggar nilai-nilai Islam
7.	Pelopop	Lucke Milton, Mill, Adam Smith	Max, Lenin, Stalin, Mao, Castro, Gorbacev	Hobbes, Hegel, Machiavelli	?
8.	Karakter	Sebagai alat pengawas pemerintah & kebutuhan masyarakat	Media adalah milik Negara dan dikontrol sangat ketat, dianggap sebagai tangan-tangan Negara	Alat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah, walaupun tidak harus dimiliki pemerintah	Alat dakwah Islamiyah, sehingga terikat dengan kaidah-kaidah dalam dakwah
9.	Contoh	Amerika Serikat, Jepang, Jerman Barat	Rusia, RRC, Kuba	Iran, Paraguay, Nigeria	Pers-pers kecil di beberapa negara kaum Muslim

Sebagai media dakwah dalam aktivitas jurnalistiknya, Majalah Muslimah dalam rubrikasinya ini tidak terlepas dari *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagai majalah yang mewadahi aspirasi remaja putri, Muslimah juga mencoba memberikan pendidikan dan gaya hidup Islami dengan menyajikan rubrikasi yang tercermin dalam isi, visi dan misinya menyentuh kepentingan remaja Islam²⁰

Majalah Muslimah milik perusahaan PT. Variapop Group ini, terbit pertama kali bulan Agustus 2002. Pada awalnya majalah ini berukuran kecil 15 x 21 cm yang menyerupai sebuah buku. Dan kehadiran media ini mendapat sambutan hangat dari remaja Muslimah, terbukti dengan adanya peningkatan oplah.

²⁰ *Majalah Muslimah*, No.13/II/(Jumadhil Akhir 1424/Agustus 2003), hlm. 52-53.

Perubahan yang di bawa majalah Muslimah dari segi oplahnya merupakan salah satu konsekuensi yang berkaitan dengan selera pasar yang telah menjadi industri besar saat ini dan mengutamakan segi komersial. Kenyataan ini, jelas berbeda dengan kehidupan pers pada awal abad 20-an dimana pers berfungsi sebagai media perjuangan. Dalam hal ini, segi isi atau pemberitaan pada majalah Muslimah tidak terlepas dari manajemen redaksi yang dilakukannya.

Berkaitan dengan hal manajemen redaksi, kiranya yang dilakukan majalah Muslimah telah membawa hasil yang cukup. Namun perlu ada peningkatan, walaupun sudah di dukung oleh staf kerja redaksi yang sesuai dengan bidangnya. Lebih dari itu, segala proses yang menghantarkan keberadaannya haruslah mencerminkan citra Islam. Sejak proses pembuatan naskah, muatan media pers, proses produksi, distribusi, hingga suasana kerja, dan personal pendukungnya dituntut untuk menampilkan citra Islam.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk melihat dan memaparkan bagaimana manajemen redaksi yang dilakukan majalah Muslimah sebagai media dakwah yang mampu memberikan terobosan baru dalam pengembangan pengelolaan penerbitan pers kepada khalayak pembaca khususnya umat Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dijadikan objek penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen redaksi majalah Muslimah sebagai media dakwah ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen redaksi majalah Muslimah dalam pengembangan pengelolaannya ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari pembahasan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana manajemen redaksi yang dilakukan oleh majalah Muslimah sebagai media dakwah.
2. Menghasilkan analisa dan solusi yang tepat tentang faktor pendukung dan penghambat manajemen redaksi majalah Muslimah dalam pengembangan pengelolaannya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola majalah Muslimah dalam pengambilan kebijakan manajemen redaksinya untuk masa yang akan datang.

2. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan proses penelitian pers Islam.
3. Sebagai karya ilmiah dan sekaligus sumbangan bagi para pembaca, badan perusahaan PT. Variapop Group penerbit majalah Muslimah, serta bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Pengertian Manajemen

Manajemen di lihat dari bahasanya berasal dari bahasa Inggris yaitu *managment*. Semula dari bahasa Italia *manaj (iare)*, yang bersumber dari bahasa latin *mamis*, artinya tangan. *Management* atau *manaj (iare)* berarti memimpin, membimbing dan mengatur. Sampai sekarang belum ada seorang pun yang mendefinisikan manajemen secara baku. Para ilmuwan masih mendefinisikan manajemen dengan bermacam-macam.²¹ Seperti Mary Parker Follett (1868 – 1933) , mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Stoner adalah sebagai berikut :

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²²

²¹ Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 95.

²² James A.F.Stoner, *Management*, Prentice/Hall International, Inc., Englewood New York, 1982, hlm.8, dalam T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, (Yogyakarta : BPFE - Yogyakarta, 1991), hlm.8.

R. Wayne Mondy dan Shane R.Premeaux mendefinisikan Manajemen adalah sebagai *The process of getting things done through the efforts of the other people.*²³

Salah satu definisi manajemen yang cukup menarik dan banyak dianut banyak orang adalah definisi dari Henry Fayol (1841 - 1925). Henry Fayol adalah pelopor dan tokoh teori *Classical Organization Theory* (Teori Organisasi Klasik). Menurutnyanya : “Manajemen adalah proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.²⁴ Menurut Fayol manajemen dapat diajarkan asal prinsip dasarnya dipahami, jadi bukan karena bakat atau dilahirkan.

Dari definisi diatas bahwa Stoner, R. Wayne Mondy, Shane R.Premeaux dan Henry Fayol telah menggunakan kata *proses*, bukan *seni*. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan

²³ Sam Abede Pareno, *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, (Surabaya : Penerbit Papyrus, 2003), hlm.45.

²⁴ Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 96.

tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.²⁵

Arti manajemen memang tidak bisa ditulis dalam kalimat pendek. Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi-fungsi itu. Untuk itu banyak pakar yang kemudian langsung memberikan pengertian manajemen melalui apa yang disebut sebagai “fungsi manajemen”.

2. Fungsi Manajemen

Dalam teori administrasinya Fayol merinci manajemen menjadi lima unsur, yaitu *perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengkoordinasian* dan *pengawasan*. Pembagian kegiatan manajemen (administrasi) atas fungsi-fungsi ini dikenal sebagai *fungsionalisme Fayol*.²⁶ Menurut Henry Fayol yang menjadi lima fungsi manajemennya kemudian disingkat menjadi POAC, yaitu : *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* yang kemudian disingkat menjadi POAC. *Planning* diartikan sebagai penetapan tujuan, penetapan aturan, penyusunan rencana dan sebagainya. *Organizing*, meliputi pembentukan bagian-bagian, pembagian tugas, pengelompokkan pegawai dan lain-lain. *Actuating*, terbagi atas melaksanakan tugas, memproduksi, mengemas produk, menjual produk dan selanjutnya. *Controlling*, meliputi melihat

²⁵ T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi II*, (Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta, 1991), hlm.8.

²⁶ *Ibid.*, hlm.46

pelaksanaan tugas, menyeleksi produk, mengevaluasi penjualan dan sebagainya.

Dalam perkembangannya selanjutnya, POAC yang dicetuskan Henry Fayol, dikembangkan oleh Luther Gulick menjadi POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting* dan *Budgeting*). *Planning* artinya merencanakan pekerjaan. *Organizing* mengorganisasikan pekerjaan, *Staffing* mengisi pegawai atau tenaga kerja pada pekerjaan, *Directing* memberi wewenang kepada orang-orang tertentu untuk memimpin pekerjaan, *Coordinating* menyatukan persepsi atau pengertian/pemahaman antarbagian dalam suatu pekerjaan terhadap langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran atau produk, *Reporting* membuat laporan tentang hasil pekerjaan, dan *Budgeting* menentukan pembiayaan yang diperlukan dalam mengoperasikan pekerjaan.²⁷

Sedangkan Koontz bersama O'Donnell Cyril, mengemukakan bahwa fungsi manajemen itu terdiri dari *planning, organizing, staffing, directing*, dan *controlling*.²⁸

Apabila kita perhatikan pemikiran diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan yang tercermin pada fungsi-fungsi *planning, organizing* dan *controlling*. Sedangkan fungsi-fungsi lainnya merupakan cara penyebutan yang berbeda tetapi

²⁷ *Ibid.*, hlm. 96-97.

²⁸ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 44.

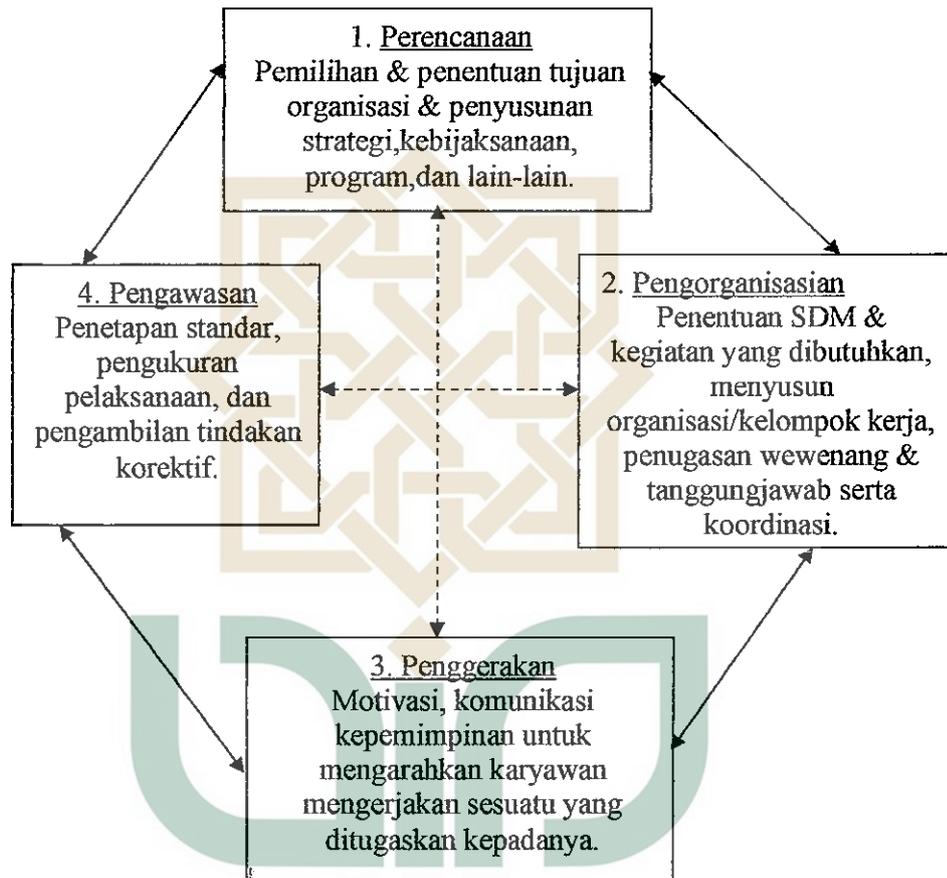
mengandung isi yang sama.²⁹ Beberapa pendapat tadi pada prinsipnya mengemukakan pengertian yang sama, yaitu fungsi-fungsi manajemen yang menjadi aktivitas organisasi. Dalam pembahasan ini menurut penulis yang paling penting adalah meliputi :

- a. *Perencanaan*, yaitu pemikiran-pemikiran secara rasional berdasarkan fakta dan terkait pada pencapaian tujuan, sebagai persiapan bagi tindakan-tindakan yang harus diambil kemudian dalam pelaksanaan pencapaian itu.
- b. *Pengorganisasian*, yaitu penyusunan struktur, pembagian fungsi dan posisi bagi orang-orang (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan pencapaian tujuan, serta pembagian tugas dan jabatan sesuai dengan formasi yang tersusun dalam strukturnya.
- c. *Penggerakan*, yaitu kegiatan-kegiatan yang menggerakkan orang-orang beserta fasilitas penunjangnya agar penyelenggaraan pencapaian tujuannya itu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan semula.
- d. *Pengawasan* atau dikenal pula dengan *pengendalian*, yaitu kegiatan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja (pencapaian tujuan) itu sesuai dengan rencana semula atau tidak, serta untuk menjaga kelancaran kerja dari gangguan penyimpangan dan penyelewengan yang akan atau pun sudah terjadi di antara rencana dan hasil pelaksanaannya.

²⁹ T. Hani Handoko, *Op. Cit.*, hlm. 23

Hubungan di antara fungsi-fungsi manajemen ini dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :

Bagan 1.2. Hubungan Fungsi-fungsi Manajemen



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun fasilitas dan sarana penunjang dalam kegiatan kerjanya sebuah organisasi atau perusahaan memerlukan orang (*men*) atau sumber daya manusia, uang (*money*) untuk biaya-biaya dalam mencapai tujuan itu, bahan-bahan (*materials*) berupa segala barang yang diperlukan dalam pelaksanaan kerja pencapaian tujuannya, mesin-mesin (*machines*) berupa peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan kerja yang telah

direncanakannya, metode atau tata kerja (*methodes*) berupa cara atau system kerja, dan pasar (*market*) untuk mendekatkan hasil kerja atau produksi terhadap konsumennya.³⁰

3. Manajemen Redaksi

Yang dimaksud dengan manajemen redaksi adalah menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Penerapan tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, peliputan, penulisan/pemotretan sampai dengan *editing* (penyuntingan).³¹

Manajemen bagi media massa sama pentingnya dengan modal, wartawan/reporter, penyiar dan sebagainya. Perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) tidak akan memiliki arti apa-apa manakala tidak dijalankan oleh manajemen. Dengan demikian hubungan media massa dengan manajemen adalah hubungan yang menyatu (*correlation united*) sehingga media massa tanpa manajemen bukanlah media massa dalam arti sesungguhnya. Salah satu ciri media massa yaitu komunikatornya melembaga merupakan indikator menyatunya manajemen dengan media massa karena melembaga adalah perusahaan/organisasi yang didalamnya terdapat aktivitas administrasi, organisasi, dan kepemimpinan.

Sebelum menjadi hasil terbitan atau cetakan yang siap diterbitkan kepada khalayak, penerbitan berkala atau majalah terlebih dulu melalui proses yang terdiri dari tahapan-tahapan yang telah dipersiapkan. Dan

³⁰ Kustadi Suhandang, *Op.Cit.*, hlm. 44-45

³¹ Sam Abede Pareno, *Op.Cit.*, hlm. 46-49.

menjadi tanggung jawab bagian / unit redaksi beserta unsur-unsur yang terkait didalamnya dalam mengelola penerbitan tersebut. Proses-proses tersebut adalah, sebagai berikut :

a. Perencanaan

Penyajian berita oleh redaksi merupakan tugas dasar penerbitan pers. Selain itu ada dua komponen lain yaitu : pandangan atau pendapat atau diistilahkan dengan opini (*opinion*). Dan komponen *ketiga* adalah periklanan. Isi dari periklanan ini merupakan tempat bagi perusahaan penerbitan pers untuk menggali keuntungan.³²

Untuk penyajian berita dan opini merupakan tanggung jawab dari redaksi, maka untuk melakukan tugas tersebut redaksi melakukan perencanaan berupa penentuan sasaran khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa atau pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Bisa juga majalah itu mempunyai sasaran pembaca dengan profesi tertentu, seperti pelaku bisnis atau pembaca dengan hobi tertentu, seperti hobi bertani, dan memasak. Selain itu dalam tahapan perencanaan ini juga dilakukan pemilihan & penentuan tujuan redaksi & penyusunan strategi, kebijaksanaan dan program.

³² Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 45-46

b. Pengorganisasian

Tahapan pengorganisasian dalam manajemen redaksi adalah penentuan SDM & kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi/kelompok kerja, penugasan wewenang & tanggungjawab serta koordinasi. Pada tahapan ini dilakukan penyusunan struktur, pembagian fungsi dan posisi bagi orang-orang (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan pencapaian tujuan redaksi, serta pembagian tugas.

Pada tahap pengorganisasian yang dilakukan diantaranya adalah melakukan rubrikasi. Apa saja yang akan dimuat dalam majalah harus memenuhi kriteria memberi informasi, pendidikan, dan hiburan. Ketiga aspek di atas meliputi hal-hal dan peristiwa, sebagai berikut : Rubrik Informatif, Rubrik Edukatif, dan Rubrik Rekreatif.³³ Berkaitan dengan kriteria sebuah media massa, Maxwell E. McCombs dan Lee B. Becker dalam bukunya "Using Mass Communications Theory" menyebut ada tujuh sebab mengapa manusia membutuhkan media massa, yaitu :

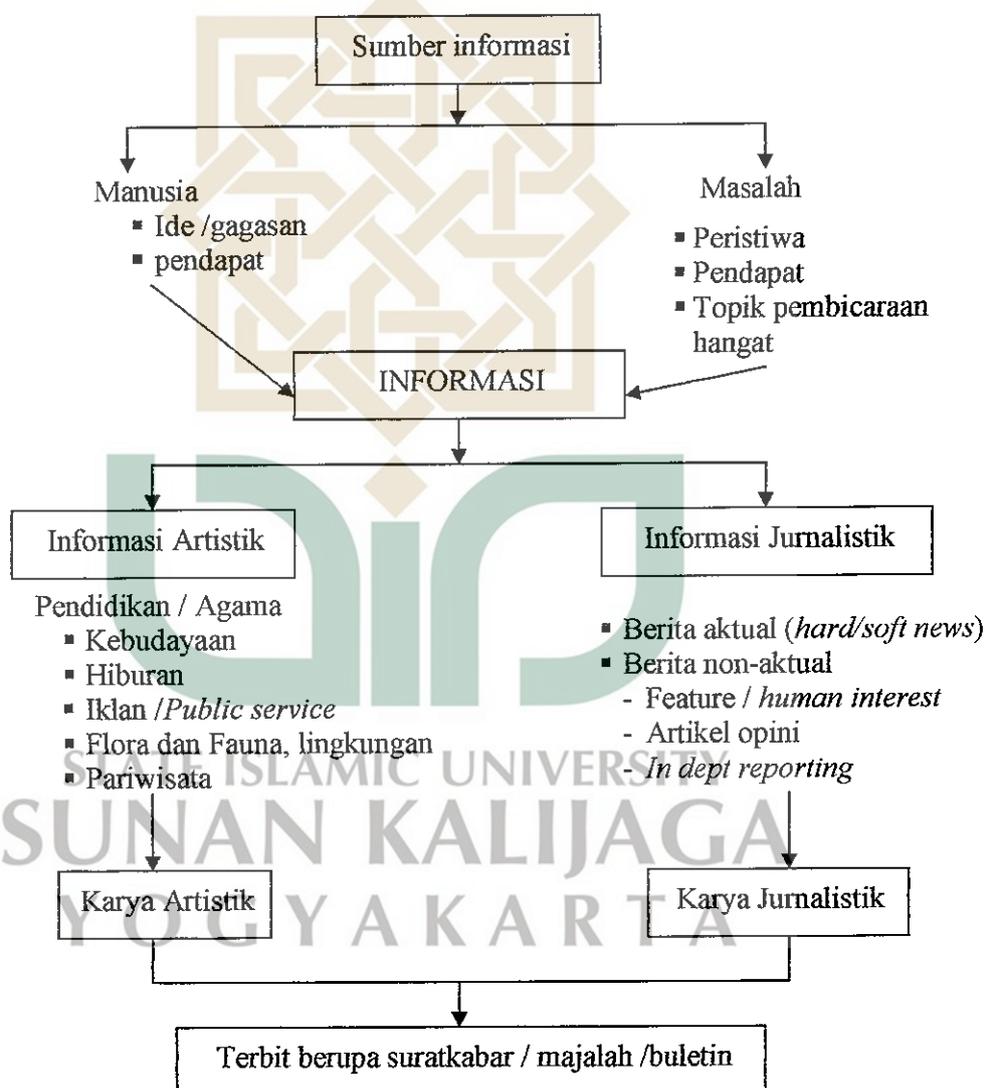
- 1) Untuk mengetahui apa yang penting dan perlu baginya.
- 2) Untuk membantunya mengambil keputusan (Media jadi bahan rujukan sebelum mengambil keputusan).
- 3) Untuk memperoleh informasi sebagai bahan pembahasan.
- 4) Memberikan perasaan ikut serta dalam kejadian.
- 5) Memberikan penguatan atas pendapatnya.
- 6) Mencari konfirmasi atas keputusan yang diambarnya.
- 7) Memperoleh relaksasi dan hiburan.³⁴

³³ Onong Uchyana Effendi, *Human Relations dan Public Relation dalam Manajemen*, (Bandung : Alumni, 1993), hlm.155.

³⁴ Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 97

Organizing dan *staffing* surat kabar, majalah, dan buletin pada umumnya sama. Dari sudut *organizing* yang merujuk pada proses input menjadi output, bagan organisasi surat kabar / majalah / buletin dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.3. *Organizing* Media Massa Cetak³⁵



³⁵ Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya : Penerbit Papyrus, 2002), hlm. 114

Informasi bersumber dari ide/gagasan manusia bila diolah melalui pendekatan artistik akan menjadi karya artistik, sedang informasi yang bersumber dari peristiwa, pendapat dan realita yang mengandung nilai berita (penting dan menarik, penting, menarik, aktual) bila diolah melalui pendekatan jurnalistik akan menghasilkan karya jurnalistik.

Dalam proses redaksi terdapat *staffing*³⁶ yang berfungsi untuk melaksanakan aktivitas redaksi. Fungsi *staffing* adalah menempatkan orang-orang ke dalam unit kerja redaksi, petugas redaksi masing-masing merupakan fungsi yang vital karena menyangkut 'sang pelaksana' atau dalam istilah militer disebut '*man behind the gun*'.³⁷ Pembagian fungsi dan posisi bagi staf redaksi yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pencapaian tujuan, serta pembagian tugas dan jabatan sesuai dengan formasi yang tersusun dalam strukturnya.³⁸ Berikut *staffing* dari surat kabar / majalah / bulletin:

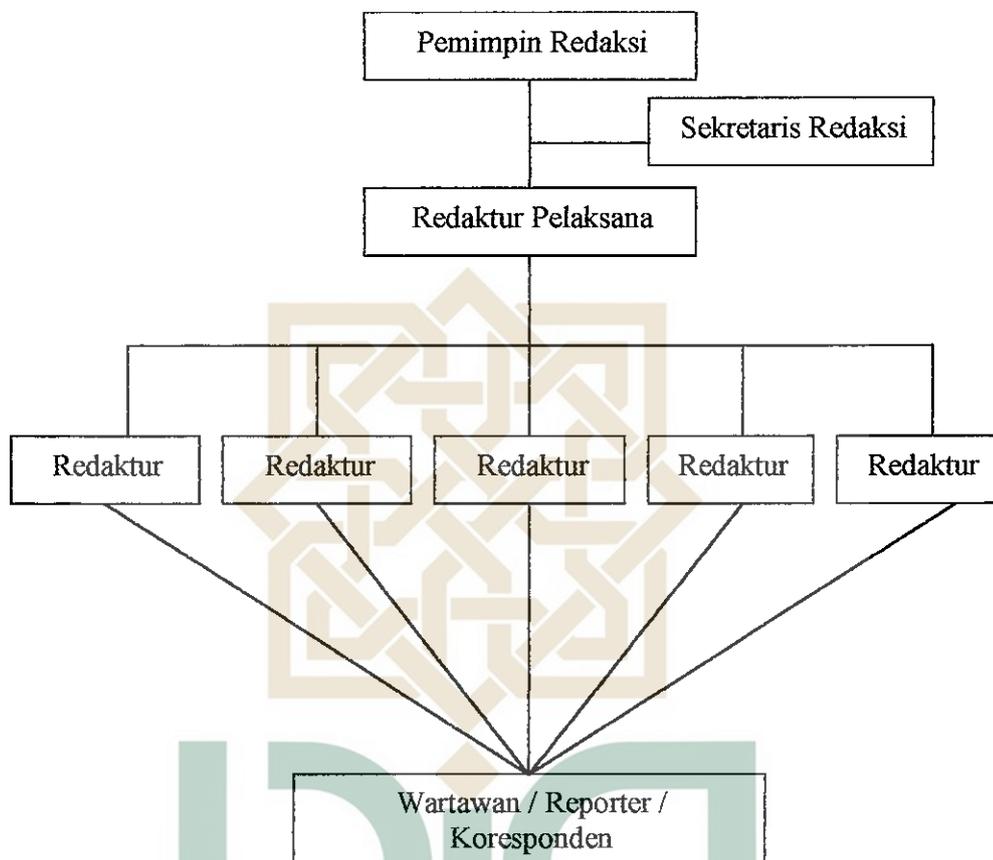
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, Edisi II, 1991). Hlm. 24
dijelaskan *Staffing* adalah penyusunan personalia

³⁷ Sam Abede Pareno, *Op.Cit.*, hlm. 96.

³⁸ Kustadi Suhandang, *Op.Cit.*, hlm. 45.

Gambar 4. Bagan *Staffing* Bidang Redaksi³⁹



Pemimpin redaksi yaitu adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi penerbitan pers. Pendeknya, baik dan buruk isi pemberitaan pada penerbitannya, tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam mencari dan memilih materi pemberitaannya. Kedua, *sekretaris redaksi* adalah pembantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan. Ketiga, *redaktur pelaksana* atau (*managing editor*). Keempat, *redaktur (editor)* adalah petugas yang

³⁹ Totok Djuroto, *Op.Cit.*, hlm. 25.

bertanggung jawab terhadap isi halaman surat kabar atau majalah. Itu sebabnya, ada sebutan redaktur halaman atau redaktur bidang. Keduanya sama saja karena yang membedakan hanya sebutan saja. Kelima, *wartawan* atau *reporter* adalah seseorang yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa. Keenam, *koresponden (stringer)* yang lebih dikenal dengan sebutan *wartawan pembantu* adalah seseorang yang berdomisili di suatu daerah, diangkat atau ditunjuk oleh suatu penerbitan pers di luar daerah atau luar negeri, untuk menjalankan tugas kewartawannya,⁴⁰ dan divisi lainnya yang ikut berperan serta dalam penerbitan pers, seperti fotografer, *lay outer*, dan artistik.

Dalam manajemen penerbitan pers modern yang sekarang ini sedang ditekuni para penerbit surat kabar atau majalah, strategi yang diterapkan adalah menempatkan redaksi sebagai kepala bagian yang setingkat dengan bagian iklan, sirkulasi dan sebagainya. Tetapi dalam operasionalnya, pengasuh penerbitannya mengikuti aturan yang selama ini sudah ada, yakni redaktur pelaksana sebagai kepala bagian produksi, yaitu “memproduksi berita dan informasi”

Dalam operasionalnya perusahaan penerbitan pers modern, penerbit bukanlah pengasuh surat kabar, tetapi pemilik dari perusahaan tersebut, sementara kepala redaksi adalah pelaksana produksi berupa surat kabar atau majalah. Itu sebabnya, kepala redaksi bertanggung

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 18-23

jawab kepada pemilik perusahaan. Model manajemen modern seperti ini, banyak dikembangkan oleh penerbitan surat kabar atau majalah yang diambil alih penerbitan lain. Istilah populernya “*merger*” atau “*akuisi*”.

Dilihat dari aspek usaha, dalam mendirikan suatu surat kabar atau majalah dengan pengelolaan “sehat manajemen” dan “cakap redaksional”, dapat diartikan bahwa *policy* isi (informasi) sebenarnya disesuaikan dengan prakiraan pendapatan usaha. Memprediksikan pendapatan dapat dilihat dari sejauhmana manajemen penerbitan pers itu mampu membaca pangsa pasar, serta jam edar dari surat kabar atau majalah yang diproduksinya.⁴¹

c. Penggerakan

Penggerakan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian. Aktivitas ini meliputi motivasi, komunikasi, fasilitas penunjangnya, dan usaha-usaha untuk memperlancar aktivitas. Dalam proses penggerakan berfungsi untuk menciptakan, memelihara dan menerapkan system kerja yang proporsional dengan menumbuhkembangkan rasa kebersamaan di antara personil untuk mencapai tujuan kegiatan.

d. Pengawasan

Proses pengawasan yang terjadi pada redaksi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja redaksi sesuai dengan rencana

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 100-101.

semula atau tidak. Pengawasan dalam redaksi merupakan kegiatan penting karena adanya evaluasi dan penyuntingan hasil aktivitas.

Pada tahap pengawasan hasil kerja redaksi akan disesuaikan dengan konsep berita dan kriteria umum nilai berita yang berlaku universal. Artinya tidak hanya berlaku untuk surat kabar, tabloid dan majalah saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televisi, film dan bahkan juga media *on line* internet. Secara universal pula misalnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (*to report*), merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*), dan mengacu kepada rumus *5WIH*.⁴² Pengawasan ini sangat penting dilakukan oleh redaksi untuk menjaga isi rubrik agar tidak keluar dari koridor/kaidah, policy surat kabar dan factor-faktor eksternal jurnalistik.

4. Pengertian Pers

Istilah “Pers” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *Press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*). Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian sempit dan pers dalam pengertian luas. *Pers dalam arti sempit*, hanya terbatas pada media cetak, yakni surat kabar, tabloid, majalah, dan buletin kantor berita.⁴³ Sedangkan *pers dalam arti luas* adalah pers yang bukan hanya menunjuk pada media cetak

⁴² AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 116-117.

⁴³ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. IX., (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 145.

berkala melainkan juga mencakup media elektronik auditif dan media elektronik audiovisual yakni radio, televisi, film, dan media internet. Pers dalam arti luas disebut media massa.⁴⁴ Pers juga berarti institusi penerbitan yang berawal dari penggunaan alat-alat cetak yang menggunakan teknis press itu. Kini institusi pers tidak hanya meliputi kerja cetak mencetak atau rekam-merekam saja, melainkan juga meliputi seluruh aktivitas profesional dalam penyiapan bahan terbitan sampai dengan kegiatan penyebarluasan.⁴⁵

Dalam ensiklopedi pers Indonesia, pengertian pers sendiri sering diartikan bagi penerbit atau perusahaan atau kalangan yang berkaitan dengan media massa atau wartawan. Sebutan ini bermula dari cara bekerjanya media cetak yang awalnya menekankan huruf-huruf diatas kertas yang akan dicetak. Dengan demikian maka segala barang yang dikerjakan dengan mesin cetak disebut pers.⁴⁶

Secara Yuridis formal, pengertian pers dalam pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No.40 tahun 1999, menyatakan :

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.⁴⁷

⁴⁴ AS Haris Sumadiria, *Op.Cit.*, hlm. 31.

⁴⁵ Soetandyo Wignyosoebroto, *Pers, Demokrasi dan Hak-hak Asasi Manusia*, dalam Santoso (ed), *Ilusi Sebuah Kekuasaan*, (Surabaya : Penerbit ISAI dan UBAYA, 1997), hlm. 85.

⁴⁶ Kurniawan Junaedhi, *Op.Cit.*, hlm. 206.

⁴⁷ Seri Pustaka Yustisia, *Hukum Jurnalistik Himpunan Perundangan Mengenai Pers dan Penyiaran*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 8.

Secara gamblang orang menyamakan jurnalistik dengan pers, dan terkadang lebih mudah dengan menyamakan jurnalistik sebagai surat kabar atau majalah. Hal ini di sebabkan karena media massa yang paling pertama ditemui manusia adalah “media cetak”. Karena itu lazim sekali orang mencampur adukan pengertian jurnalistik dengan pers. Dengan kata lain orang lalu mensesuaikan istilah “jurnalistik” dengan pers.⁴⁸

Hamzah Ya'qub berpendapat, bahwa jurnalistik adalah kepandaian praktis dan merupakan pekerjaan yang memerlukan bakat dan seni tersendiri. Hal ini dapat dirasakan jika seorang wartawan giat ke sana kemari mencari berita, mengumpulkan bahan-bahan berita, menyusun dan menyaringnya, memisahkan yang penting dan yang tidak penting, memilih yang *interest*, kemudian menyesuainya dengan *public opinion* dan peraturan yang berlaku. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya diolah, dicetak dan dipublikasikan kepada khalayak pembaca. Banyak ahli-ahli pers (*presslogen*) mendapatkan landasan baru untuk dijadikan sebagai fundamen bagi wujud pers dan jurnalistik. Sebagaimana dimaklumi bahwa beritalah yang menjadi pokok pangkal dalam kehidupan pers, baru menyusul mesin cetak dan peralatan lainnya. Tanpa berita, tidak akan ada surat kabar. Pentingnya pers dan jurnalistik, negarawan-negarawan seperti Napoleon, Bismarck dan lainnya memandang pers sebagai angkatan ke IV di dalam barisan angkatan perang, dan adapula yang memberikan julukan sebagai ratu dunia.⁴⁹

⁴⁸ Dja'far Husin Assegaf, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

⁴⁹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung : Penerbit CV. Diponegoro, 1981), hlm. 93-84.

Begitu juga A.W.Widjaja menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai pelbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.⁵⁰ Demikian pula *Webster's World University Dictionary* menjelaskan jurnalistik adalah sebagai "*The occupation of editing and writing for news paper and magazines*".⁵¹

Menurut Dedy Djamaluddin Malik, pers jenis apa pun merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik. Menurutnya, jurnalistik adalah suatu proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan pelbagai peristiwa (*news*) atau pandangan (*views*) kepada khalayak.⁵²

Dengan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pers adalah lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang penyiaran (publikasi) secara tercetak, teratur waktu terbitnya baik berupa harian, mingguan, bulanan, seperti surat kabar, tabloid, bulletin atau majalah bahkan dalam pengertian yang lebih luas ia tidak terbatas pada media saja, bahkan termasuk media massa elektronik, radio, TV, film, internet dan seterusnya. Dan pengertian pers senada atau identik dengan jurnalistik.

⁵⁰ A.W. Widjaja, *Komunikasi*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 27.

⁵¹ Lewis Mulford Adams, "*Webster's World University Dictionary*", dalam Kustadi Suhandang, *Op.Cit.*, hlm. 22.

⁵² Dedy Djamaluddin Malik, "*Peranan Pers Islam di Era Informasi*" dalam Rusdi Hamka dan Rafiq (ed), *Op.Cit.*, hlm. 167-168.

5. Fungsi dan Karakteristik Pers

Dalam pelbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yaitu diantaranya : sebagai Informasi (*to inform*), ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya; sebagai Edukasi (*to educate*), artinya apa pun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik; sebagai Koreksi (*to influence*), dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut; sebagai Rekreasi (*to entertain*), artinya pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus yang menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat; dan terakhir sebagai Mediasi (*to mediate*), artinya penghubung atau bias juga disebut sebagai fasilitator dan mediator.⁵³

Setiap media memiliki karakteristik sendiri yang sekaligus membedakannya dengan media lain. Dari karakteristik itulah lahir sebuah identitas. Menurut Onong Uchjana Effendy, karakteristik pers memiliki empat ciri spesifik yang sekaligus menjadi identitas dirinya, yaitu :

- Periodesitas, artinya pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali.

⁵³ AS Haris Sumadiria, *Op. Cit.*, hlm. 32-34.

- Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen, yaitu menunjuk pada dua dimensi ; geografis dan psikografis.
- Aktualitas, berarti informasi apa pun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi.
- Universalitas, yaitu berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya.⁵⁴

6. Pengertian Pers Islam

Mengenai istilah pers Islam ini memang sampai sekarang masih menjadi kontroversi.⁵⁵

Dalam pemahaman H.M. Baharun, bahwa pers Islam itu bersifat universal. Tegaknya nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan hak asasi, kepedulian sosial dan seterusnya adalah kongruen dan sesuai dengan cita-cita Islam.

Jadi, menurut H.M. Baharun bahwa pers Islam itu secara makro adalah universal, yang dijustifikasi oleh kaidah-kaidah ajaran agamanya.⁵⁶ Sehingga yang dipentingkan adalah isinya mesti mencerminkan esensi ajaran Islam bukan kulit luarnya. Oleh karena itu mencoba membuat tafsir baru terhadap istilah pers Islam. Menurutnya istilah “pers Islam itu tidak tepat, melainkan pers Muslim. Sebab menurutnya didalam Islam (sebagai akidah, syariat dan akhlak) tidak dikenal cabang ilmu yang disebut pers dan jurnalistik.” Oleh sebab itu, hasil karya manusia itu perlu disifati

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aidya Bakti, 1993), hlm. 90-92.

⁵⁵ Sebagian setuju dengan istilah pers Islam dengan alasan secara substansial didalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan tentang berita (Naba). Hal ini akan penulis uraikan pada bagian no. 3 tentang dasar-dasar pers dalam Islam. Tetapi sebagian yang lain tidak setuju dengan alasan bahwa didalam Islam (sebagai akidah, syariat dan akhlak) tidak dikenal cabang ilmu pers dan jurnalistik.

⁵⁶ M. Baharun, *Wawasan Jurnalistik Global*, (Surabaya : Pt. Bina Ilmu, 1999), hlm. 120.

dengan predikat “Muslim” untuk membedakan dengan pers yang non-Muslim. Dan wawasan pers Muslim adalah universalisme. Hal ini sesuai dengan kebenaran Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil’alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta).

Idealnya menurut H.M. Baharun, pers Muslim itu justru tidak layak mementingkan “label” keislamannya. Namun, sebaliknya minimal harus gigih berusaha menyejajarkan produk mereka dengan pers non-Muslim.⁵⁷ Kesulitan untuk mendefinisikan pers Islam – media massa umat Islam itu sendiri diakui oleh Jalaluddin Rahmat. Ia melihat banyak definisi tentang hal itu, tetapi paling tidak ada tiga definisi yang dikemukakannya.

Pertama, definisi yang merujuk kepada media massa yang pada tingkat simbolik, menggunakan nama Islam atau menyatakan klasifikasi ini. *Kedua*, media massa tersebut tidak menggunakan simbol-simbol Islam, tetapi tersirat dipersepsikan orang bahwa dia memikul misi keagamaan. *Ketiga*, media massa yang dimaksud tidak membawa lambang-lambang Islam, tetapi di media massa itu banyak orang Islam berupaya memasukkan misinya, dalam pengertian memasukkan gagasan mereka.

Jalaluddin Rahmat sepertinya punya kecenderungan bahwa untuk *empowering* umat Islam, ke 3 jenis media tersebut dapat memegang peranan. Bahkan lebih jauh ia menduga, orang-orang Islam yang berusaha

⁵⁷ Miftah F. Rahmat (ed), *Catatan Kang Jalal*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 54-55.

melakukan *empowering* kepada umat lewat media ke 3 barangkali akan lebih efektif ketimbang memanfaatkan media kedua.

Pada umumnya upaya mengembangkan dakwah lewat media massa jenis ke 3 didorong oleh panggilan batin, bukan karena tuntutan pasar. Dengan kata lain dakwah melalui media massa ke 3 menurut Jalaluddin Rahmat, lebih di ikhlasi, mereka melihat media-media massa mana yang paling strategis untuk menyampaikan gagasan mereka.⁵⁸

Penulis setuju dengan pendapat Jalaluddin Rahmat, namun penulis lebih memfokuskan pada jenis media massa yang menggunakan model kedua dan ketiga dengan tidak meninggalkan pada penampilan model yang pertama tetapi disampaikan secara implisit saja.

Pandangan Asep Syamsul M. Romli, pers Islam atau media Islam lebih tepat dinamakan jurnalistik Islami. Karena sebuah media yang mengklaim sebagai media massa Islam belum tentu bermuatan jurnalistik Islami, sebagaimana halnya masyarakat Islam belum tentu mencerminkan diri sebagai masyarakat Islami (sesuai dengan nilai-nilai Islam). Jadi, jurnalistik Islami dan media massa Islam adalah dunia yang berbeda, meskipun ada kaitan erat antara keduanya.

Jurnalistik Islami lebih merujuk pada proses atau aktivitas jurnalistik yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Sedangkan media massa Islam adalah produk dari suatu proses aktivitas jurnalistik yang umumnya

⁵⁸ *Ibid.*

berupa media dakwah atau himpunan karya jurnalistik dengan bahan baku konsep ajaran Islam yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁹

Dari uraian panjang mengenai pers Islam diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pers Islam adalah segala liputan dan tulisan lainnya yang senantiasa mendasarkan pemberitaannya atas kebenaran Islam dengan pendekatan yang baik dan tidak terjebak pada tingkat simbolik tetapi lebih mengedepankan nilai kebenaran Islam sebagai misi pers Islam.

7. Dasar-dasar Pers Dalam Islam

Tradisi tulis menulis untuk menyampaikan pesan, berita, gagasan, sebetulnya sudah dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah tercatat bahwa Rasul SAW. pernah menggunakan media tulis berupa surat untuk berdakwah kepada orang-orang yang belum Islam, terutama pada pembesar negeri yang masih kafir. Kegiatan Rasulullah tersebut itulah yang menunjukkan bahwa didalam pers Islam landasan jurnalistik telah terbangun sejak masa awal selaras dengan kondisi umat saat itu.

Dalam mengembangkan dakwah Islam, Rasulullah Muhammad SAW. telah memanfaatkan risalah sebagai media komunikasi. Nabi sendiri termasuk buta huruf (*Ummi*). Dengan melihat kepada banyaknya jumlah surat yang pernah dikirim oleh Nabi, menunjukkan kesibukan Nabi berdakwah khususnya di bidang risalah, di samping bidang-bidang

⁵⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah (Visi dan Misi Dakwah bil Qalam)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 33-34.

lainnya. Jika sekarang ini kita ketahui adanya wartawan yang mahir meng-cover suatu berita atau kejadian. Kemudian menulisnya lewat surat kabar atau majalah, maka di zaman Rasulullah SAW. sesungguhnya para sahabat itu telah melaksanakan fungsi kewartawanan yang suci, para sahabat Nabi telah mensponsori pemberitaan mengenai diri pribadi Nabi. Dan tidaklah begitu berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa sahabat-sahabat Nabi adalah wartawan-wartawan (reporter) yang demikian mahirnya meng-cover berita-berita kejadian di zaman Nabi terutama yang menyangkut langsung kegiatan Rasulullah SAW. baik perbuatan-perbuatan (*af'al*) maupun perkataan-perkataan (*sabda-sabda*) beliau.⁶⁰

Menurut H. Yunahar Ilyas, Nabi berasal dari kata *na-ba-a*, artinya memberitakan. Kata *Nabi* mempunyai pengertian ganda, *pertama* berarti yang dapat berita (baca : wahyu), dan yang *kedua* berarti iklan, berakar dari kata *a'lama-ya 'ilmu*, artinya memberi tahu (memberi informasi). Dalam bahasa Arab modern, kata iklan berarti informasi, pers dan penerangan.

Seorang Nabi, Perawi dan wartawan, dari sisi “berita” pada hakikatnya mempunyai tugas yang sama, yaitu sebagai pembawa berita. Oleh sebab itu seorang wartawan yang dipercaya adalah wartawan yang memiliki sifat-sifat shidiq (berkata benar), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan apa adanya) dan fathonah (cerdas) yang merupakan sifat

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

Nabi, memiliki kepribadian yang adil, kecerdasan dan ketelitian seperti para rawi.⁶¹

Berdasarkan teori-teori sistem komunikasi, bahwa cikal bakal (embrio) *sistem komunikasi massa Islam* ialah tatkala Bilal mengumandangkan adzan di zaman permulaan kenabian Muhammad Rasulullah. Adzan pertama itulah yang merupakan awal lahirnya sistem komunikasi massa Islam.⁶² Dan ciri khas sistem komunikasi massa Islam yang menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar atau pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan.

Dan terakhir dasar-dasar pers Islam yang dikemukakan Ali Yafie, bahwa al-Kitab (Al-Qur'an) yang diwahyukan kepada Rasul (Muhammad SAW) pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam/makhluk-makhluk dan tentang hari akhir/nilai keabadian hidup. Kumpulan tertulis dari semua surah, ayat (bagian/sub bagian) dari Al-Qur'an itu, lazimnya disebut "*mush-haf*". Dan kumpulan ajaran wahyu yang diturunkan di zaman purbakala disebut "*shuhuf*". Dari akar kata-kata

⁶¹ H.Yunahar Ilyas, "Nabi, Perawi dan Wartawan" dalam *Suara Muhammadiyah* no.3/77/1992, hlm.18.

⁶² Abdul Muis, "*Media Massa Islam dan Era Informasi*", dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (ed), *Op.Cit.*, hlm. 5.

inilah dikembangkan kata “*shahifah*” dan “*shahafi*”, yang di zaman modern dewasa ini diberi arti “surat kabar/koran” dan “wartawan”.⁶³

8. Karakteristik Pers Islam

Pers Islam atau jurnalistik Islam merupakan salah satu upaya dakwah Islamiyah, harus dapat dibedakan dengan jurnalistik (umum). Misalnya dari sisi ideal sebuah media, jurnalistik Islam harus mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Jurnalistik Islami sebagai upaya dakwah *bil qalam* yang utama harus mengemban misi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن
المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya : “Dan hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

- b) Menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT.
- c) Berusaha mempengaruhi komunikan/khalayak agar berpihak sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Senantiasa menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan yang tidak Islami (pornografi).

⁶³ Ali Yafie, “*Khazanah Informasi Islam*” dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (ed), *Op.Cit.*, hlm. 255.

- e) Mentaati pedoman jurnalistik, salah satunya cek dan ricek.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang padamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakkan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya”

- f) Menulis dan melaporkan yang dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikan data dan fakta yang ada.⁶⁵

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Pers Islam

Bila di lihat dari segi potensi umat Islam, terutama jumlahnya yang besar, maka media pers Islam sebenarnya memiliki peluang relatif cerah. Namun demikian, sudah barang tentu peluang cerah tersebut adalah tergantung pada bagaimana cara pengelolaan media massa Islam itu sendiri. Diantaranya adalah menyangkut idealisme yang diembannya, di samping tergantung pada bagaimana manajemen yang diterapkannya sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat pembacanya.

Pandangan Alamsyah Ratu Perwiranegara, yang menjadi faktor pendukung pers Islam, diantaranya adalah sebagai berikut :

⁶⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Op. Cit.*, hlm. 119-120

⁶⁵ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 66.

- a) Peran media massa Islam sebagai media komunikasi massa yang religius – Islami, hendaknya mampu memerankan diri sebagai “media dan corong kemajuan bangsa”.
- b) Media massa Islam hendaknya sanggup menjadi “media profetik”. Artinya bahwa ia harus mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama, yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*, menegakkan keadilan dan kebenaran.
- c) Media massa Islam sebagai media komunikasi massa hendaknya mampu menjadi “agen” pemersatu (unifikator) bangsa, terutama dalam rangka mensukseskan pembangunan kerukunan antar umat beragama.
- d) Media massa Islam, yang nota benenya merupakan alat komunikasi masyarakat, niscaya perlu memiliki bahasa yang komunikatif dialogis.
- e) *Last but not least*, adalah bahwa media massa Islam dalam era informasi ini, niscaya harus dikelola secara lebih profesional. Artinya, kalau tidak mau ketinggalan, kegiatan redaksi pengelolaannya harus didasarkan pada sistem manajemen profesional.⁶⁶

Dan beberapa survei yang mengungkap, bahwa yang menjadi faktor penghambat bagi perjalanan pers Islam adalah sebagai berikut :

- a) Masalah rendahnya kesadaran umat Islam akan informasi berkaitan dengan tingkat pendidikan umat Islam, sebagai penduduk mayoritas Indonesia.
- b) Trauma historik-idiologis. Artinya sederetan peristiwa yang menamakan dirinya gerakan Islam, seperti peristiwa Darul Islam di Jawa Barat dan sebagainya yang terjadi waktu silam. Secara psikologis dan idio-kultural menyebabkan tumbuhnya sikap dan perasaan takut, cemas dan khawatir pada umat Islam sehingga menjadikan sikap untuk hati-hati dan tertutup dalam sepak terjangnya.⁶⁷
- c) Masalah dana. Banyak pers Islam yang beroperasi dengan dana seadanya, bahkan beberapa pers Islam mengaku bahwa kehidupan surat kabar mereka sangatlah tergantung pada sumbangan pribadi, tokoh-tokoh, donatur dan pengusaha muslim yang bersympati.
- d) Masalah manajemen dan sumber daya. Rata-rata media massa Islam yang masih mengandalkan manajemen dan pemasaran modern yang belum dipraktekkan oleh sebagian besar pengelola pers Islam. Proses rekrutmen sumber daya manusianya sangat mengkhawtirkan. Mengingat motif idealisme lebih menentukan dari pada motif profesionalisme dalam perekrutan seseorang menjadi wartawan atau reporter.
- e) Mengenai penyajian beritanya. Beberapa pemerhati dan pembaca media massa Islam mengeluhkan adanya kecenderungan yang berlebihan dalam menyajikan berita-berita yang bersifat menggugah. Sehingga berita lebih

⁶⁶ Alamsjah Ratu Perwiranegara, “*Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi*” dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (ed), *Op.Cit.*, hlm. 47-50.

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 45-47.

mengedepankan kesadaran emosional ketimbang berita-berita yang menyentuh rasionalitas.⁶⁸ Selain itu rendahnya kualitas media massanya dalam hal penulisan, bahasa, dan daya tarik lainnya. Akibatnya, peminat baca media massa Islam tidak berkembang.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sedang penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁶⁹

1. Sumber Data

- a. Data Primer : yaitu data yang diperoleh langsung dari nara sumber, dalam hal ini adalah pemimpin redaksi beserta staf kerja redaksi majalah Muslimah dan data-data lain majalah Muslimah yang terdokumentasi.
- b. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan atau pendapat tokoh atau pemerhati pers tentang majalah Muslimah, diantaranya pendapat dari Asep Syamsul M. Romli, dan Achmad Munif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, diperlukan adanya data yang valid sehingga mampu mengungkapkan permasalahan yang akan

⁶⁸ Hasil Survei Litbang Redaksi Republika bekerjasama dengan Asia The Foundation pada tahun 1998-1999 tentang *Pers Islam dan Negara Orde Baru*, Senin tanggal 6 Maret 2000.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid I-II*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), hlm. 4

diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. Wawancara : adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu.⁷⁰ Wawancara ini dilakukan secara langsung, melalui telepon, dan media internet dengan pemimpin redaksi beserta staf kerja redaksi majalah Muslimah dan pemerhati pers.
- b. Observasi : yaitu terjun langsung melakukan pengamatan, dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷¹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan : situasi dan kondisi kantor redaksi ,dan kegiatan keredaksian majalah Muslimah.
- c. Dokumentasi : yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan, dokumen, majalah, koran, foto serta data-data lain mengenai struktur organisasi, spesifikasi majalah Muslimah, dan lain-lain yang dapat memperkuat data wawancara dan observasi.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷² Tujuan dari pada menganalisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 135

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta : 1980), hlm. 136.

⁷² Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm 103.

yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun metode yang digunakan penulis adalah penulisan deskriptif kualitatif, yaitu menceritakan dan menggambarkan data-data yang diperoleh dari pelbagai sumber. Dalam hal ini yang dianalisis penulis adalah dari aspek manajemen redaksi yang tergambar dalam kegiatan keredaksian serta isi rubrik majalah Muslimah.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa data tersebut adalah sebagai berikut :

- Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- Melakukan *editing* terhadap seluruh data yang masuk.
- Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

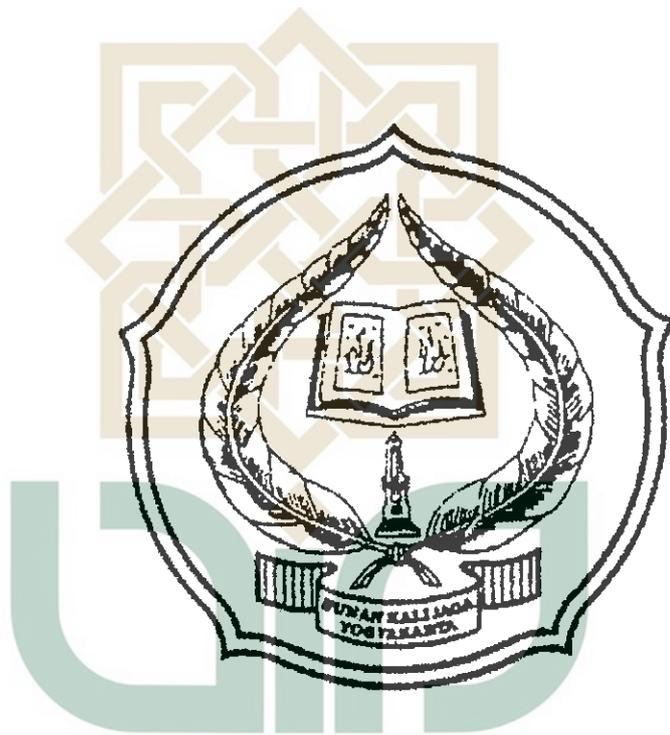
Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan serta teknik penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Masing-masing bab dirinci menjadi beberapa sub bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari 8 sub : Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang Gambaran Umum Majalah Muslimah. Yang didalamnya mencakup; Sejarah Singkat Majalah Muslimah, Visi dan Misi Majalah Muslimah , Struktur Organisasi Majalah Muslimah, dan Spesifikasi Teknis, serta Sarana dan Prasarana Majalah Muslimah.

Bab *ketiga*, membahas tentang Manajemen Redaksi Majalah Muslimah yang didalamnya mencakup : Penerapan Fungsi Manajemen, Aktivitas Redaksi Majalah Muslimah, Faktor Pendukung Majalah Muslimah, Faktor Penghambat Majalah Muslimah, Solusi, Pendapat Para Pemerhati Pers tentang Majalah Muslimah.

Bab *keempat*, Penutup yang berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran dari penelitian ini, dan kemudian ditambah dengan Lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada kenyataannya, manajemen redaksi majalah Muslimah belum maksimal. Penyebabnya antara lain faktor hambatan teknis yang berpengaruh pada operasionalisasi keredaksian yaitu segi SDM, keterbatasan fasilitas atau peralatan, dan rendahnya kualitas isi majalah.
2. Muatan materi atau isi rubrik majalah Muslimah yang cukup bervariasi serta dengan gaya tulisan yang ringan merupakan upaya untuk menarik perhatian publik khususnya remaja Islam agar membacanya. Begitu juga dengan proses keredaksian yang semakin baik dari waktu ke waktu demi kualitas penerbitannya.
3. Majalah Muslimah merupakan kategori *crusade journalism* yakni jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dan merupakan salah satu bentuk pers Islam dengan informasi-informasi yang bisa memperkuat akidah, ibadah dan akhlak umat (khususnya remaja), termasuk bahaya yang mengancam mereka.

4. Majalah Muslimah adalah media dakwah yang pertama khusus untuk remaja Islam yang mencoba bersaing dengan majalah remaja lainnya (Umum ataupun non-Muslim).

B. SARAN – SARAN

Agar manajemen redaksi majalah Muslimah dapat lebih baik dan profesional lagi dimasa mendatang, maka penulis menyarankan beberapa hal yang ditujukan kepada staf redaksi dalam keredaksiannya, sebagai berikut :

1. Perlunya sumber daya manusia (khususnya staf redaktur) yang lebih difokuskan menangani bidang-bidang tertentu. Mereka harus "*the right man on the right place*". Jika sebuah urusan ataupun pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, kata Nabi SAW, tunggulah kehancurannya. Jadi, ketika *staffing, placement* orang perorang harus sesuai dengan bidangnya atau yang sanggup dan bersedia.
2. Perlunya peningkatan kualitas staf redaksi dengan *inhouse training*, pelatihan khusus internal redaksi dengan mengundang akademisi dan praktisi yang berpengalaman di bidang jurnalistik/media massa.
3. Dipandang perlu untuk melakukan peningkatan koordinasi yang baik antara pemimpin redaksi, sekretaris redaksi, redaktur, reporter, fotografer, artistik dan ilustrator, agar terjalin kebersamaan dalam *tim work*.

4. Perlunya diadakan pengukuran tingkat baca terhadap majalah Muslimah dalam jangka waktu tertentu melalui penyebaran angket/kuesioner kepada pembaca tentang isi rubrik, desain, *layout*, gaya penulisan, imbalan, saran-saran demi menggiatkan partisipasi pembaca dan peningkatan mutu majalah Muslimah.
5. Melakukan evaluasi dan *follow up* yang menyeluruh atas pelatihan yang diselenggarakan baik dari staf redaksi maupun metode pelatihan itu sendiri.
6. Majalah Muslimah selayaknya dibangun dengan mutu jurnalistik tinggi, dan dihasilkan oleh tenaga-tenaga profesional dengan semangat dan dedikasi yang tinggi. Dan redaksipun harus diberikan kebebasan berkreatif serta kebebasan redaksional untuk menyajikan pemberitaannya dengan tidak melupakan unsur-unsur dakwah sehingga mampu memenuhi rasa ingin tahu remaja sebagai umat.

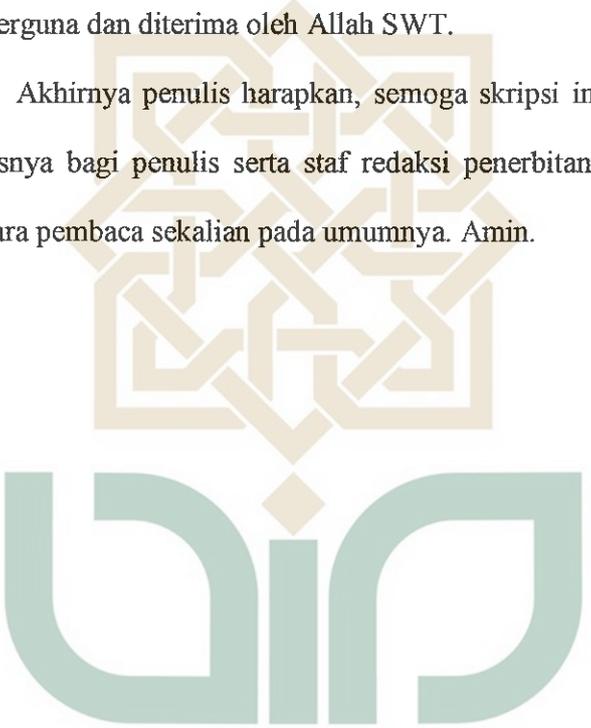
C. PENUTUP

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“MANAJEMEN REDAKSI PERS ISLAM (STUDI TERHADAP MAJALAH MUSLIMAH)”** ini yang didalamnya masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam analisisnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang

penulis miliki. Untuk itu sudah seharusnya masukan, kritik, koreksi, dan saran yang penulis harapkan demi perbaikan.

Selain itu penulis tidak lupa menghaturkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal dan ibadahnya bisa berguna dan diterima oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis serta staf redaksi penerbitan majalah Muslimah dan para pembaca sekalian pada umumnya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Assegaf, Dja'far Husin, *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar ke Praktek Kewartawanan)*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991.
- Baharun, M., *Wawasan Jurnalistik Global*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Djuroto, Totok, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Human Relations dan Public Relation dalam Manajemen*, Bandung : Alumni, 1993.
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aidya Bakti, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset Jilid I – II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- _____, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- Haekal, M. Husin, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : Litera Antarnusa, 1989.

- Hamka, Rusydi dan Rafiq (ed), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen Edisi II*, Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta, 1991.
- Junaedhi, Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Jakarta, 1991.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Pareno, Sam Abede, *Kuliah Komunikasi*, Surabaya : Penerbit Papyrus, 2000.
- _____, *Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita*, Surabaya : Penerbit Papyrus, 2003.
- Rahmat, Miftah F. (ed), *Catatan Kang Jalal*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Dakwah (Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____, *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Santoso (ed), *Ilusi Sebuah Kekuasaan*, Surabaya : Penerbit ISAI dan UBAYA, 1997.
- Seri Pustaka Yustisia, *Hukum Jurnalistik Himpunan Perundangan Mengenai Pers dan Penyiaran*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003.
- Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya : Penerbit Indah Surabaya, 1989.
- Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2004.

Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonesia Memulis Berita dan Feature*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2005.

Widjaja, A.W., *Komunikasi*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1986.

Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, Bandung : Penerbit CV. Diponegoro, 1981.

Majalah Muslimah No.13/II/Jumadhil Akhir 1424/Agustus 2003.

Majalah Muslimah No.27/III/Sa'ban 1425/Oktobre 2004.

Majalah Muslimah No.30/III/Dzulkaidah 1425/Januari 2005.

Majalah Muslimah No.33/III/Shafar 1426/April 2005.

Majalah Islah No.41/III/Tahun 1995.

Suara Muhamadiyah No.3/77/Tahun 1992.

Republika, edisi Senin, 6 Maret 2000.

www.eramuslim.com 31 Mei 2004.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA